

ABSTRAK

LAMRIA SITOZHANG, Pengaruh Upacara Saur Matua terhadap Kehidupan Masyarakat Batak Toba.

Pembimbing skripsi : Dra. Tiursani Lubis, M.Pd.

Skripsi : Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 2005.

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah apa pengaruh yang diperoleh dari upacara saur matua terhadap kehidupan masyarakat Batak Toba di Balige. Upacara saur matua merupakan upacara yang dilaksanakan pada orang tua yang meninggal, yang tidak mempunyai beban tanggungan lagi, dimana anak-anaknya sudah berumah tangga dan sudah mempunyai cucu dari anaknya yang perempuan dan cucu dari anaknya yang laki-laki. Upacara saur matua merupakan salah satu wujud kebudayaan sebagai kompleks aktifitas adalah interaksi-interaksi manusia yang timbul berkat nilai budaya yang dihayatinya untuk mengahadapi lingkungannya. Tradisi upacara saur matua ini suatu penghormatan kepada orang tua yang meninggal, oleh karena itu masyarakat Batak Toba yang tinggal didesa dan diperantauan ditanamkan adapt istiadat aslinya walaupun sedikit agak dimodifikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang mendorong masyarakat Batak Toba melaksanakan upacara saur matua dan bagaimana pengaruh upacara saur matua terhadap kehidupan masyarakat Batak Toba.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian yaitu penelitian lapangan (field research) dan kajian pustaka. Peneliti melakukan observasi ketempat kejadian dan melakukan wawancara terhadap orang-orang yang mengetahui tentang pengaruh upacara saur matua terhadap kehidupan masyarakat Batak Toba.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan populasi yaitu komunitas masyarakat Batak Toba yang khususnya dikecamatan Balige dengan sample yang dipilih berdasarkan teknik purposive sample dan yang terpilih adalah tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama.

Dari penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upacara saur matua akan memerlukan waktu, uang yang banyak, tetapi dapat juga mengikat persatuan bagi masyarakat Batak Toba itu sendiri baik yang tinggal didesa maupun diperantauan yang terikat dalam Dalihan Na Tolu juga serta menjadi ajang persaingan antara sesama yang statusnya tinggi.

Temuan peneliti adalah modernisasi telah mampu merubah persepsi orang Batak Toba, dan mau menerima perubahan tetapi melalui proses.